

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN Majasem 1 Dalam Memahami Teks Bacaan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

¹Austien Mahessa Putri, ²Maysti Rahadatul 'Aisy, ³Zaskya Rizki Febrina,
⁴Suherli Kusmana

^{1,2,3,4}Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Swadaya Gunung Jati
Email: 1mahessaputri277@gmail.com, 2maystirahadatul@gmail.com,
3zaskyafebrina639@gmail.com, 4suherli@ugj.ac.id

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan pada siswa sekolah dasar untuk mendukung proses pembelajaran dan pemecahan masalah. Namun, kemampuan berpikir kritis siswa masih menunjukkan tingkat perkembangan yang beragam sehingga perlu dianalisis lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Majasem 1. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian siswa kelas V dan guru kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan pemberian instrumen kepada siswa. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah memperlihatkan beberapa indikator berpikir kritis, seperti kemampuan mengidentifikasi kesulitan belajar, mencari informasi, mengemukakan pendapat, dan berupaya menyelesaikan masalah pembelajaran. Sebagian besar siswa memanfaatkan guru, buku, dan LKS sebagai sumber informasi ketika menghadapi kesulitan. Selain itu, siswa juga menunjukkan kemampuan untuk menyampaikan dan mempertahankan pendapat meskipun masih terdapat siswa yang kurang percaya diri. Hasil wawancara guru menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis dilakukan melalui diskusi, tanya jawab, pertanyaan pemantik, dan pemanfaatan media pembelajaran interaktif. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis siswa kelas V tergolong cukup berkembang, tetapi masih memerlukan pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada siswa untuk mengoptimalkan perkembangannya.

Kata Kunci: *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN Majasem*

PENDAHULUAN

Keterampilan berpikir kritis berkedudukan sebagai salah satu kompetensi esensial dalam paradigma pendidikan abad ke-21, seiring dengan tuntutan bagi peserta didik untuk memiliki kecakapan dalam menguraikan informasi, mengonstruksi inferensi, serta menelaah suatu problematika secara rasional. Pada tingkat pendidikan dasar, kapasitas ini menuntut adanya stimulasi dan pembiasaan sejak dini guna memfasilitasi peserta didik dengan fundamen kognitif yang kokoh dalam merespons berbagai kompleksitas akademik. Berbagai kajian empiris mengindikasikan bahwa daya nalar kritis di kalangan peserta didik sekolah dasar masih menuntut penguatan melalui intervensi pedagogik yang relevan, mengingat

dalam sejumlah temuan, taraf penguasaan kompetensi ini teridentifikasi belum mencapai tingkat optimalisasi yang diharapkan (Utami et al., 2025).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar memiliki peran krusial dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca, yang menjadi landasan utama untuk memahami informasi secara menyeluruh. Keterampilan membaca pemahaman bukan sekadar proses mengenali kata, melainkan melibatkan aktivitas kognitif untuk menggali makna teks secara utuh. Meskipun demikian, pada praktiknya, banyak peserta didik tingkat dasar masih mengalami kendala dalam memahami bacaan secara mendalam dan memiliki kecenderungan untuk hanya menjawab pertanyaan yang bersifat tersurat (Sarika, 2021).

Kemampuan berpikir kritis menjadi faktor penentu terhadap tingkat pemahaman seseorang atas suatu konsep, narasi, maupun diskursus keilmuan dari sebuah bahan bacaan. Peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis yang memadai akan mampu mengkaji informasi secara objektif, membedakan antara fakta dan opini, serta merumuskan kesimpulan yang logis berdasarkan bukti-bukti yang ada. Kemampuan ini mendorong peserta didik agar tidak sekadar menjadi pembaca yang pasif, melainkan mampu menelaah dan mengevaluasi isi bacaan secara analitis dan mendalam (Casquilho et al., 2023).

Rutinitas membaca yang terstruktur beserta program literasi di sekolah memiliki korelasi yang signifikan terhadap peningkatan daya nalar kritis dan pemahaman bacaan pada peserta didik tingkat dasar. Oleh karena itu, penerapan intervensi sederhana berupa pembiasaan membaca selama 10 hingga 15 menit setiap harinya terbukti dapat mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam menyimpulkan informasi (inferensial) dan menilai isi bacaan (evaluatif). Selain itu, implementasi kegiatan literasi yang berkesinambungan di lingkungan sekolah juga diketahui mampu memfasilitasi peserta didik dalam membangun strategi membaca yang lebih proaktif seperti merumuskan prediksi, menyusun pertanyaan kritis, dan menarik kesimpulan yang secara langsung berdampak pada peningkatan kemampuan mereka dalam memahami teks secara mendalam (Asisi Febrina Simatupang et al., 2024).

Peran pendidik sebagai fasilitator pembelajaran menjadi faktor penentu dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis; penerapan strategi pembelajaran aktif (seperti diskusi terstruktur, pengajuan pertanyaan tingkat tinggi, dan kerja kelompok berbasis pemecahan masalah) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan analisis, penarikan kesimpulan (inferensi), serta penilaian (evaluasi) pada peserta didik tingkat dasar. Lebih lanjut, sejumlah penelitian mengindikasikan bahwa perpaduan antara penguatan budaya literasi di sekolah dan implementasi model pembelajaran yang mendorong kemampuan bernalar (misalnya *Problem-Based Learning* atau Inkuiri) mampu menghasilkan peningkatan keterampilan berpikir kritis yang lebih signifikan dibandingkan dengan penerapan intervensi yang berdiri sendiri (Fitriyah et al., 2026).

Kompetensi membaca pemahaman peserta didik tingkat dasar tidak sekadar ditentukan oleh kecakapan dalam mengenali kata, melainkan turut dipengaruhi oleh keterkaitan antara faktor internal dan eksternal. Berbagai kajian mutakhir mengindikasikan bahwa kendala pemahaman bacaan pada peserta didik dipicu oleh rendahnya motivasi membaca, lemahnya daya ingat (retensi memori), keterbatasan perbendaharaan kata, minimnya pendampingan dari orang tua, serta iklim belajar yang kurang kondusif. Lebih lanjut, temuan lain juga mengonfirmasi bahwa keterampilan memahami wacana memiliki korelasi yang erat dengan penguasaan kosakata, mengingat perbendaharaan kata yang memadai akan memfasilitasi peserta didik untuk menginterpretasi makna teks secara lebih presisi dan mendalam (Agnesya & Wiarsih, 2025).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru telah berusaha membantu siswa berpikir kritis dengan menggunakan pertanyaan pemantik, diskusi kelompok, dan media pembelajaran interaktif. Meskipun sebagian besar siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik, rasa malu dan kurang percaya diri menghalangi sebagian besar siswa untuk aktif bertanya dan memberikan pertanyaan. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang lebih mendukung diperlukan, dan strategi pembelajaran yang terus mendorong semua siswa untuk berpartisipasi.

Berdasarkan observasi awal di SD Negeri Majasem, siswa kelas V masih mengalami kesulitan dalam memahami ide pokok, membuat inferensi, dan menghubungkan informasi antar teks. Sebagian besar siswa hanya memberikan jawaban literal tanpa alasan logis dan belum mampu menyimpulkan pesan moral secara utuh. Kesulitan membaca pemahaman disebabkan oleh faktor internal seperti rendahnya minat baca, lemahnya daya ingat, dan keterbatasan kosakata, serta faktor eksternal seperti waktu pembelajaran terbatas dan kurangnya dukungan orang tua.

Merujuk pada pemaparan latar belakang di atas, fokus penelitian ini diarahkan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri Majasem dalam memahami teks bacaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kajian ini dilaksanakan untuk memperoleh gambaran yang objektif dan empiris mengenai profil kemampuan berpikir kritis peserta didik selama aktivitas membaca. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut: "Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri Majasem dalam memahami teks bacaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia?"

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sekaligus memberikan landasan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta memetakan aspek-aspek yang telah berkembang maupun yang belum optimal. Adapun tujuan spesifik dari riset ini adalah memaparkan secara rinci kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri Majasem dalam proses membaca pemahaman, sekaligus mengidentifikasi indikator-indikator berpikir kritis yang masih memerlukan peningkatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif berdesain deskriptif. Pemilihan pendekatan ini dilandasi oleh tujuan penelitian untuk memaparkan secara komprehensif kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri Majasem dalam memahami wacana pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Melalui metode kualitatif ini, peneliti mampu menggali profil yang holistik terkait kondisi aktual kemampuan peserta didik, kendala yang dialami, beserta faktor-faktor yang memengaruhi kompetensi tersebut.

Subjek utama dalam kajian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri Majasem. Di samping peserta didik, pendidik (guru kelas) turut dilibatkan sebagai informan sekunder guna menghimpun data yang lebih utuh mengenai jalannya proses pembelajaran dan profil kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam membaca pemahaman. Penentuan subjek dilaksanakan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan yang didasarkan pada pertimbangan tertentu bahwa subjek tersebut berkaitan langsung dengan fokus kajian.

Prosedur pengumpulan data diimplementasikan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi ditujukan untuk meninjau pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama keterlibatan peserta didik saat membaca dan merespons pertanyaan yang relevan dengan teks. Sesi wawancara diselenggarakan bersama pendidik dan perwakilan peserta didik guna menelusuri informasi seputar kemampuan bernalar kritis, kendala dalam membaca, serta strategi pedagogik yang diterapkan. Sementara itu, dokumentasi difungsikan sebagai data pelengkap yang mencakup hasil karya peserta didik, rekaman visual kegiatan belajar, perangkat pembelajaran, serta arsip pendukung lainnya.

Instrumen kunci dalam riset kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*), mengingat kedudukannya yang berpartisipasi langsung dalam menghimpun, mengamati, serta menginterpretasi data di lapangan. Guna mengoptimalkan akurasi pengumpulan data, peneliti dibekali dengan instrumen penunjang berupa pedoman observasi, panduan wawancara, dan format dokumentasi. Hal ini bertujuan agar data yang dikumpulkan lebih terstruktur dan selaras dengan tujuan penelitian.

Proses analisis data dilaksanakan secara interaktif yang merujuk pada tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada fase reduksi, peneliti menyortir dan memfokuskan data yang relevan dengan substansi kajian. Selanjutnya, data direpresentasikan melalui narasi deskriptif guna mempermudah pemahaman. Tahapan final melibatkan perumusan kesimpulan yang ditarik berdasarkan pola, temuan empiris, serta makna yang teridentifikasi dari data lapangan (Milles, Matthew B, Huberman Michael A, 2014).

Uji keabsahan data dalam kajian ini dipertahankan melalui mekanisme triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber diaplikasikan dengan cara membandingkan silang informasi yang diperoleh dari peserta didik, pendidik,

dan dokumen. Di sisi lain, triangulasi teknik dijalankan dengan cara mengomparasikan temuan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan bahwa data yang dihimpun memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang mumpuni (Sugiyono, 2013).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN (Capital, Font 12, Bold)

Hasil wawancara dengan guru kelas V SDN Majasem 1 menunjukkan bahwa berbagai kegiatan pembelajaran telah membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Pertanyaan pemantik mendorong siswa untuk berpikir, memberikan argumen, dan mengemukakan pendapat. Ini adalah cara guru merancang pembelajaran. Untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar, guru juga menggunakan tanya jawab, diskusi kelompok, dan media pembelajaran visual dan audiovisual.

Menurut guru, kemampuan siswa untuk berpikir kritis belum berkembang secara merata. Sebagian siswa mampu memberikan alasan atas jawaban yang diberikan, tetapi yang lain menunjukkan keraguan dan kurang percaya diri saat berbicara di depan kelas. Guru mengatakan keberanian siswa dan pengalaman belajar mereka mempengaruhi kondisi tersebut.

Untuk mengatasi masalah ini, guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran berbasis teknologi seperti video pembelajaran, Quizizz, Kahoot, dan Wordwall. Mereka juga dianggap dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan mendampingi mereka secara langsung.

Selama aktivitas tanya jawab yang dilakukan selama proses pembelajaran, guru menilai kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa dinilai memiliki kemampuan berpikir kritis apabila mereka dapat memberikan jawaban yang masuk akal, relevan, dan disertai dengan alasan yang sesuai dengan topik pelajaran.

Hasil pengisian instrumen siswa kelas V menunjukkan pemahaman yang beragam tentang subjek yang dipelajari. Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPAS, Seni, dan Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran yang dianggap paling mudah dipahami oleh siswa. Alasan utama yang diberikan siswa untuk hal ini adalah karena pelajaran tersebut dianggap mudah, menyenangkan, sering dipelajari, atau sesuai dengan minat mereka.

Meskipun demikian, beberapa siswa mengatakan bahwa mereka masih mengalami kesulitan dengan materi tertentu, seperti perkalian dalam Matematika, teks pidato dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda, hafalan surat dalam PAI, dan materi Pendidikan Pancasila dan PJOK. Penyebab kesulitan ini biasanya karena siswa kurang memahami materi, tingkat kesulitan soal, dan penjelasan yang belum dipahami sepenuhnya oleh siswa.

Sebagian besar siswa memilih bertanya kepada guru mereka sebagai cara untuk mendapatkan bantuan dan memahami lebih baik ketika mereka menghadapi

pertanyaan atau tugas yang sulit. Selain itu, beberapa siswa mencoba mencari solusi dengan berpikir secara mandiri, membaca kembali materi pembelajaran, menggunakan LKS, dan berbicara dengan teman untuk menemukan jawaban. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah berusaha untuk menyelesaikan masalah, meskipun mereka sebagian besar bergantung pada guru. Siswa menggunakan berbagai strategi, seperti membaca buku atau LKS, memperhatikan penjelasan guru, memahami materi terlebih dahulu, berpikir secara mandiri, dan mencari informasi secara teliti, untuk menemukan jawaban atas pertanyaan guru. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa siswa telah mulai memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk mendapatkan jawaban yang dianggap tepat.

Selain itu, hasil instrumen menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pernah mengalami perbedaan pendapat selama proses pembelajaran dengan teman dan pendidik. Ada perbedaan dalam jawaban, cara berpikir, pengalaman, dan keyakinan terhadap suatu pendapat. Siswa tertentu mampu mempertahankan pendapat yang mereka anggap benar, sedangkan siswa lain memilih untuk berbicara dan menghargai pendapat orang lain.

Siswa sering menggunakan berbagai strategi untuk menyelesaikan masalah pembelajaran. Mereka mungkin bertanya kepada guru, membaca ulang buku atau LKS, mengulang hafalan, berpikir kembali, dan mencoba mencari jawaban sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mencoba menyelesaikan masalah belajar, meskipun masing-masing siswa memiliki tingkat kemandirian yang berbeda dalam menyelesaikan masalah.

Participant	Variable	Category	Frequency	Percentage
Teacher	Teaching Role	Classroom Teacher	1	100%
Total			1	100%
Student	Class	V	27	100%
Total			27	100%
Student	Gender	Male	13	48%
Student	Gender	Female	14	52%

Participant	Variable	Category	Frequency	Percentage
Total			27	100%
Student	Age	10 years	15	56%
Student	Age	11 years	12	44%
Total			27	100%

Penelitian ini melibatkan 1 orang guru kelas dan 27 siswa kelas V SD Negeri Majasem 1 sebagai partisipan penelitian. Guru yang terlibat merupakan guru kelas yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V. Oleh karena itu, seluruh partisipan guru dalam penelitian ini berkategori guru kelas dengan persentase sebesar 100%. Partisipan siswa terdiri atas 27 siswa kelas V dengan persentase 100%. Pemilihan siswa kelas V didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami teks bacaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa kelas V dianggap telah memiliki kemampuan membaca dan memahami informasi yang lebih berkembang sehingga dapat memberikan gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, siswa terdiri atas laki-laki dan perempuan dengan jumlah yang relatif seimbang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa partisipan penelitian memiliki keberagaman karakteristik yang dapat memberikan data yang lebih representatif mengenai kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan usia, sebagian besar siswa berada pada rentang usia 10–11 tahun yang merupakan usia perkembangan sekolah dasar. Pada tahap ini, siswa mulai mampu berpikir lebih logis, memahami hubungan sebab-akibat, serta mengembangkan kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh. Karakteristik tersebut sesuai dengan fokus penelitian yang mengkaji kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami teks bacaan.

Tabel 1 Jawaban Siswa Terhadap Indikator Berpikir Kritis

Indikator	Temuan Utama
Mengidentifikasi masalah	Sebagian besar siswa mampu menyebutkan bagian materi yang belum dipahami, seperti perkalian,

Mencari informasi	Bahasa Sunda, teks pidato, dan hafalan surat. Sebagian besar siswa mencari informasi dengan bertanya kepada guru, membaca buku, dan menggunakan LKS.
Mengemukakan pendapat	Mayoritas siswa pernah mengalami perbedaan pendapat dengan teman karena perbedaan jawaban atau cara berpikir.
Menyelesaikan masalah	Sebagian besar siswa menyelesaikan masalah dengan bertanya kepada guru, membaca ulang materi, dan mencari jawaban secara mandiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Majasem 1 dalam memahami teks bacaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia berada pada kategori cukup berkembang. Siswa telah mampu menunjukkan indikator berpikir kritis, seperti mengidentifikasi kesulitan belajar, mencari informasi, mengemukakan pendapat, dan menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Namun, kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal karena sebagian siswa masih bergantung pada guru sebagai sumber utama informasi dan belum sepenuhnya percaya diri dalam menyampaikan maupun mempertahankan pendapatnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis memerlukan pembelajaran yang lebih aktif, berpusat pada siswa, serta memberikan kesempatan yang lebih luas bagi siswa untuk berdiskusi, berargumentasi, dan memecahkan masalah secara mandiri. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan berbagai model pembelajaran yang lebih inovatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnesya, A. M., & Wiarsih, C. (2025). Analisis Kesulitan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 8(3), 76.
<https://doi.org/10.20961/shes.v8i3.107205>
- Asisi Febrina Simatupang, Ananda Tampubolon, Ancelina Simbolon, Arinda Gloria Saragih, Dwi Tarisya, Grace Manullang, Immanuel Hasiholan Siregar, Isyrofirrahmah Br. Nasution, Raiga Yesica Br. Manalu, Ribka Trifena Putri Gea, & Wulandari Wulandari. (2024). Pengaruh Literasi Terhadap Tingkat Berpikir Kritis Siswa Kelas V di SD 064973

Bhayangkara Medan. *Intellektika : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(4), 143–155. <https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i4.1316>

Casquilho, J. P., Sinaga, F. P., Septiani, N., Oktavia, S. W., Qoidah, N. N., & Rini, E. F. S. (2023). PENGARUH KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA. *EduFisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 8(2), 116–124. <https://doi.org/10.59052/edufisika.v8i2.24865>

Fitriyah, F., Prayogo, M. S., & Zavira, H. (2026). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Problem-Based Learning Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 4(4), 346–354. <https://doi.org/10.60126/jim.v4i4.1557>

Milles, Matthew B, Huberman Michael A, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE.

Sarika, R. (2021). ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS V DI SD NEGERI 1 SUKAGALIH. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 49–56. <https://doi.org/10.31980/caxra.v1i2.1437>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19th ed.). Alfabeta.

Utami, R. P., Muksar, M., & Rufiana, I. S. (2025). Studi Pendahuluan Kemampuan Awal Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar SDN Tunge 2 Wates Kediri. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 10(1), 117–123. <https://doi.org/10.28926/briliant.v10i1.1880>